

Peningkatan Mutu Lulusan SMK Melalui Magang Guru di Industri (Multikasus di SMK Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Kabupaten Malang)

Yoto^{1*}, Jessica Windha Martha², Achmad Romadi³
^{1,2,3} Departemen Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang
Email: yoto.ft@um.ac.id

Abstrak: Peningkatan mutu lulusan SMK dapat dilakukan dengan melaksanakan magang guru di industri. Magang guru bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada di industri. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi multikasus. Penelitian dilakukan di SMK Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Hasil temuan penelitian menunjukkan agar magang guru memberikan mampu meningkatkan mutu lulusan. Pelaksanaan magang guru meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, serta (3) evaluasi dan sertifikasi. Faktor pendukung magang guru adalah dorongan dari pemerintah, industri, dan sekolah. Faktor penghambat terdapat pada fokus perencanaan, yaitu (1) kesulitan mencari industri mitra yang relevan dan (2) kesulitan mencari guru pengganti bagi guru yang ikut magang..

Kata kunci: Mutu Lulusan, Magang Guru, Industri

Abstract: Improving the quality of VHS graduates can be done by carrying out teacher internships in the industry. Teacher internship has the purpose to improve teachers' skills with technological developments in the industry. The approach used in this research is a qualitative one with a multi-case study research type. The research was conducted at VHS Turen and VHS Muhammadiyah 7 Gondanglegi. The results of the research showed that teacher internships were able to improve the quality of graduates. The implementation of teacher internships includes: (1) planning, (2) implementation, and (3) evaluation and certification. Supporting factors for teacher internships are encouragement from the government, industry, and schools. The inhibiting factors contained in the planning focus, namely: (1) the difficulty of finding relevant partner industries, and (2) the difficulty of finding substitute teachers for teachers participating in internships.

Keywords— Graduate Quality, Teacher Internship, Industry

Mutu lulusan adalah gambaran mengenai karakteristik pendidikan secara menyeluruh yang menunjukkan baik buruknya guna memenuhi kebutuhan sesuai dengan yang dirncanakan sesuai dengan tujuan pendidik (Muzakar, 2014). Menurut Feigenbaum (1989) mutu diartikan sebagai semua gabungan karakteristik produk dan jasa dari metode pemasaran, pembuatan dan produksi yang sesuai dengan harapan pelanggan. Menurut Supriyono (2011) pengertian mutu lebih dititikberatkan pada tingkat baik buruknya sesuatu. Menurut Rachman (2017) mengutarakan bahwa unsur dasar mutu dibagi menjadi 3 dimensi yaitu: (1) karakteristik, (2) desain, dan (3) mutu kesesuaian. Menurut Hansen dan Mowen (1997) berpendapat bahwa ada delapan dimensi mutu yang menjadi ekspektasi konsumen, yaitu: (1) performance, (2) aesthetic, (3) service ability, (4) feature, (5) reability, (6) durability, (7) quality of conformance, dan (8) fitness of use.

Paparan terkait dengan mutu dapat diformulasikan bahwa mutu merupakan sebuah ukuran yang dibuat oleh kosumen atau pelanggan atas produk dan jasa yang ditinjau dari beberapa dimensi agar sesuai dengan kenyamanan, keamanan, kebutuhan dan kemudahan pelanggan. Mutu lulusan berkaitan dengan input yang diartikan sebagai peserta didik baru dan output pendidikan yang diartikan sebagai lulusan. Peran input sangatlah penting, keberadaannya sebagai penentu dalam tahapan proses dan output.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional di Negara Indonesia, menguraikan bahwa standar kompetensi lulusan (SKL) mencakup aspek sikap peserta didik, pengetahuan peserta didik, dan keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik (Sisdiknas, 2003). Ruang lingkup SKL terdiri dari kriteria kualifikasi yang harus dicapai oleh peserta didik selama kegiatan belajar dan pemebelajaran di sekolah maupun di luar sekolah (Praktik Kerja Lapangan).

Pencapaian dan kesesuaian SKL terhadap mutu lulusan dapat diketahui dengan cara melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala. Salah satu keberhasilan peserta didik dalam menempuh pendidikan di sekolah adalah profesionalisme seorang guru.

Guru merupakan salah satu elemen kunci yang menentukan keberhasilan peserta didik, serta mampu menyesuaikan dan mengikuti kompetensi yang dibutuhkan saat ini (Sunardi & Agus, 2016). Menurut Budiman (2014) program magang guru SMK dapat meningkatkan tingkat kesesuaian kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan industri. Magang guru di industri merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk mempelajari kompetensi industri guna meningkatkan pemahaman dalam menghadapi perkembangan teknologi industri (Gravett, 2012; Robinson & Mogliacci, 2019; Twark et al., 2018). Magang guru SMK dilingkungan industri sangat penting dilakukan, karena guru SMK harus memiliki pengalaman yang relevan dengan dunia kerja (Dillon, 2017; Herawati et al., 2021; Orellana et al., 2017). Guna menunjang profesionalisme seorang guru kejuruan SMK, maka program magang wajib dilakukan (Sunardi & Agus, 2016).

Undang-undang Nomor 13 tahun 2003 mengenai Ketenagakerjaan, menjelaskan bahwa program magang diartikan sebagai serangkaian sistem pelatihan dan pendidikan kerja yang diselenggarakan secara terstruktur dan sistematis atas pengawasan instruktur atau pekerja yang memiliki pengalaman lebih dibidangnya (Kemenperin, 2003). Dalam konteks ini magang guru diartikan sebagai pengalaman kerja yang diberikan industri kepada guru sebagai cara efektif untuk meningkatkan profesionalitas guru. Menurut Sunardi dan Sudjimat (2016) keberhasilan serta kesuksesan dunia pendidikan salah satu faktor yang tampak adalah kualitas guru yang memiliki profesionalisme, yang dimaksud profesionalisme adalah memiliki sertifikat magang industri. Ilmu yang dimiliki oleh guru harus selalu up to date agar kualitas peserta didiknya sesuai dengan yang diharapkan.

Landasan atau dasar pelaksanaan program magang guru di industri adalah peningkatan profesionalitas dan kompetensi guru. Undang-undang No 14 tahun 2005 pasal 14 ayat 1 mengenai Guru dan Dosen menyatakan bahwa guna menjamin tugas keprofesionalan, guru berhak mendapatkan dan memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi (Undang-Undang, 2005). Salah satu peningkatan kompetensi guru adalah program magang yang terintegrasi dengan proses pembelajaran di sekolah (Sunardi dan Sudjimat, 2016). Menurut Direktorat Pembinaan SMK (2019) tujuan magang guru yaitu: (1) menumbuhkan citra SMK sebagai lembaga yang memberdaya dan berkelanjutan, (2) meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru, (3) menumbuhkan rasa yakin dan percaya atas lulusan SMK.

Menurut Utami & Hudaniah (2013) menyebutkan SMK merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah yang bertujuan memberikan bekal dan keterampilan khusus untuk dapat mengembangkan kemampuannya dan mudah beradaptasi dilingkungan kerja. Menurut Arikunto (2014) SMK bertujuan untuk menyiapkan tenaga muda terampil dan bermutu yang dibutuhkan di masyarakat. Konsep pendidikan yang bermutu merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi yang mencakup keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Dunia industri merupakan usaha ekonomi yang bergerak dalam berbagai bidang, yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan (Kemenperin, 2003). Dunia Industri sangat berperan dalam kemajuan lembaga SMK, sehingga selayaknya dunia industri terus mendukung program-program unggulan SMK. Menurut Tjiptady (2019) kerjasama antara industri dengan SMK sangatlah penting untuk mewujudkan terselenggaranya program unggulan SMK. Salah satu bentuk program kerjasama adalah pelaksanaan magang guru dilingkungan industri. Dengan hal ini, maka artikel penelitian ini membahas tema Peningkatan Mutu Lulusan SMK Melalui Magang Guru di Industri, yang berfokus pada persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan dampak dari program magang..

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian Peningkatan Mutu Lulusan Smk melalui Magang Guru di Industri adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian Peningkatan Mutu Lulusan SMK melalui Magang Guru di Industri adalah studi Multikasus, pasalnya studi multikasus digunakan untuk beberapa kasus penelitian yang memiliki karakteristik yang berbeda (Ulfatin, 2013). Dalam penelitian Peningkatan Mutu Lulusan SMK melalui Magang Guru di Industri faktor-faktor yang dikaji meliputi kebijakan sekolah, program-program sekolah, inovasi sekolah dan guru. Merriam (1998) menambahkan bahwa ada dua alasan memilih rancangan metode studi multikasus, antara lain adalah: (1) menyelidiki proses, dan (2) keunikan kasus.

Tahapan penelitian studi multikasus dapat menghasilkan: (1) kajian kasus persamaan dan perbedaannya, dan (2) teori substantif yang diamati dari beberapa kasus, dan (3) dapat dilakukan generalisasi hasil dari beberapa kasus. Penelitian mengenai Peningkatan Mutu Lulusan SMK melalui Magang Guru di Industri mengangkat dua kasus penelitian yaitu: (1) kasus yang terjadi di SMK Turen, serta (2) kasus yang terjadi di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Informan dalam penelitian Peningkatan Mutu Lulusan SMK melalui Magang Guru di Industri adalah: (1) Wakil Kepala Sekolah Bagian Hubungan

Masyarakat, (2) Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, (3) Kepala Program Keahlian, (3) lima Guru Kejuruan atau Produktif yang telah selesai melakukan magang industri. Pada akhir penelitian disajikan hasil data penelitian yang selanjutnya akan dibahas lebih lanjut menggunakan literatur yang relevan).

HASIL

Hasil wawancara kepada narasumber yang terdiri dari Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum, Kepala Program Keahlian, dan Guru kejuruan/produktif yang telah mengikuti magang di industri; dan observasi dokumen maka diperoleh temuan penelitian yang terkait dengan peningkatan mutu lulusan melalui magang guru di industri sebagai berikut. Guru yang melaksanakan magang di industri harus memiliki kontribusi yang baik untuk sekolah, sehingga yang diberangkatkan terlebih dahulu adalah guru yang sudah senior. Pengesahan persyaratan magang guru di industri dilakukan oleh pihak industri bersama dengan pihak sekolah. Industri yang menjadi tempat magang guru adalah industri mitra yang sudah bekerjasama dengan SMK Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi.

Persiapan sekolah dalam program magang guru di industri yaitu: (1) menjalin kerjasama dengan industri, (2) sekolah melakukan pemetaan untuk menentukan personal guru yang akan berangkat, dan (3) sekolah menyiapkan guru pengganti yang handle proses pembelajaran selama pelaksanaan magang. Persiapan industri dalam penyusunan program magang guru yaitu: (1) industri menyiapkan materi, (2) jobsheet, (3) buku panduan, (4) modul, dan (5) pendamping atau trainer. Selain itu, industri juga menyiapkan mess/penginapan untuk guru magang. Langkah-langkah persiapan magang guru di industri antara lain adalah: (1) adanya kerjasama antara industri dan sekolah, (2) penjadwalan guru yang diajukan untuk mengikuti magang, (3) persiapan berkas-berkas administrasi yang dibutuhkan, (4) menyiapkan guru pengganti, dan (5) pemberangkatan guru yang melaksanakan magang di industri.

Bentuk kesepakatan yang terjalin antara SMK dengan industri dalam pelaksanaan magang guru meliputi: (1) jumlah, terdapat 1 sampai dengan 2 guru yang berangkat magang; (2) waktu, pelaksanaan dimulai dengan menggunakan model mingguan dan bulanan, dari 2 minggu sampai dengan 6 bulan pelaksanaan di tempat industri; (3) biaya transportasi guru magang ditanggung oleh pihak sekolah, sedangkan akomodasi selama ditempat industri ditanggung oleh industri; (4) model pelaksanaan magang guru mengikuti peraturan dan budaya di industri bersama dengan pekerja di industri; (5) pelaksanaan evaluasi magang guru dilaksanakan setelah guru kembali ke sekolah. Perbedaannya terletak pada penyampaian dengan metode evaluasi secara lisan dan pelaporan hasil magang yang berisi dokumentasi, jurnal, modul, jobsheet, dan buku kerja; serta (6) monitoring dilakukan dengan tiga cara yaitu, mendatangi industri secara langsung, memantau via telepon, dan mengecek presensi.

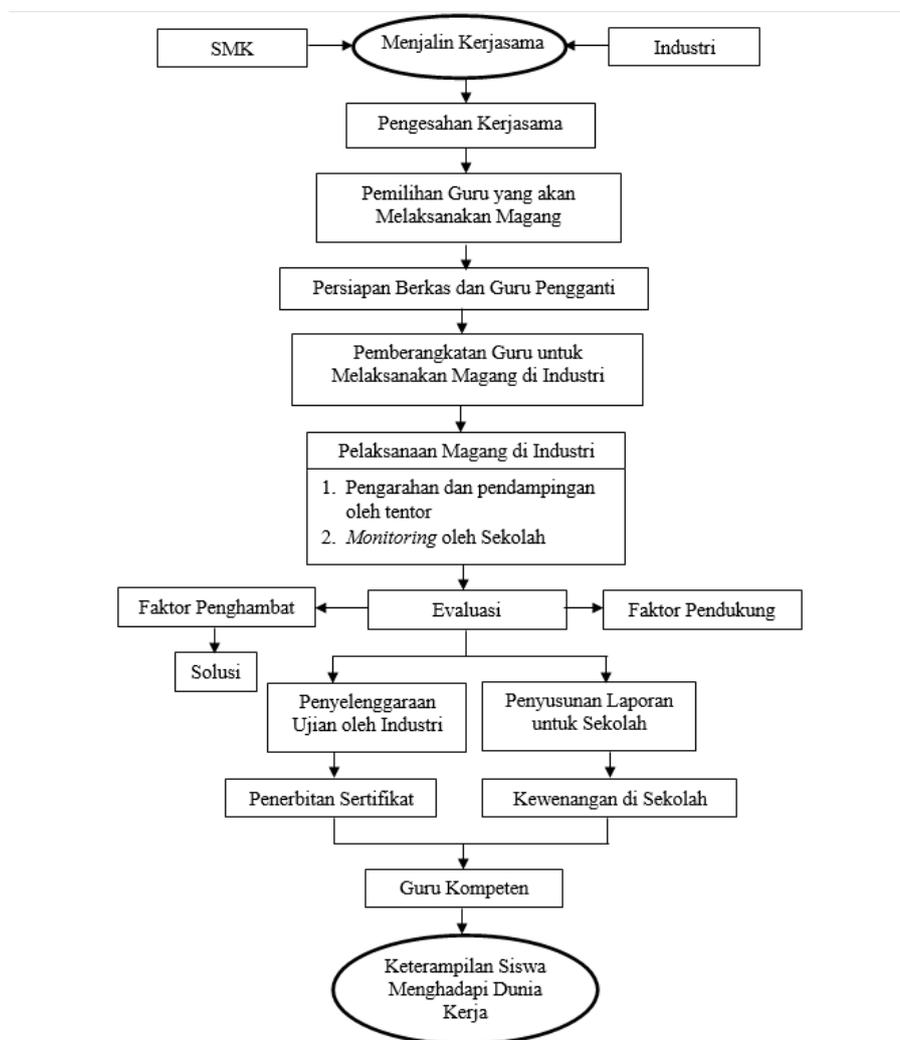
Sebelum mendapatkan sertifikat, guru harus melaksanakan ujian terlebih dahulu. Ujian hanya diselenggarakan oleh industri, karena sekolah tidak menyelenggarakan ujian. Ujian dilakukan dalam bentuk pemberian jobsheet yang selanjutnya dikerjakan oleh guru magang dengan cara tes tulis, lisan dan praktikum secara langsung. Penerbitan sertifikat/penghargaan dilaksanakan oleh industri setelah guru selesai melaksanakan magang dengan sesuai ketentuan dan kualifikasi yang berlaku. Guru yang sudah melaksanakan magang di industri memiliki beberapa kewenangan. Kewenangan tersebut antara lain adalah: (1) membagikan ilmu dan pengalaman yang didapat kepada guru produktif lainnya, serta (2) memiliki kewenangan untuk mengajar di kelas industri.

Tabel 1. Faktor Pendukung, Penghambat dan Solusi Masalah

No.	Faktor	Identifikasi	Solusi
1.	Faktor Pendukung	Kegiatan magang guru di industri merupakan program yang diwajibkan pemerintah, dorongan untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman baru (<i>update</i> ilmu), serta dukungan dari sekolah	Perlunya terus dipertahankan dan ditingkatkan dalam program kerjasama yang dilakukan antara sekolah dengan industri.
2.	Faktor Penghambat	Faktor penghambat yaitu: (1) guru yang kurang fokus dalam mengikuti magang karena masih memiliki kewajiban untuk mengajar di sekolah, (2) tidak semua industri mau bekerjasama, (3) kesenjangan antara guru dan pekerja di industri, dan (4) industri mitra menjalin kerjasama dengan banyak SMK sehingga untuk melaksanakan magang harus antri terlebih dahulu.	Solusi untuk mengatasi hambatan adalah: (1) beban mengajar dilimpahkan kepada guru pengganti, (2) melihat industri yang relevan dan mempunyai tingkat kepedulian yang tinggi pada dunia pendidikan, (3) sinkronisasi kegiatan magang guru dengan proses produksi.

Guru yang telah melaksanakan magang di industri memiliki dampak pada keterampilan siswa dalam menghadapi dunia kerja. Guru yang mempelajari secara langsung keadaan real di industri akan lebih mudah dalam menyampaikan ilmu dan memberikan orientasi kepada siswa, sehingga siswa juga memiliki pengetahuan tentang dunia industri dan lebih percaya diri menghadapi dunia industri. Adanya program guru magang akan berdampak pada bagi SMK yang meliputi: (1) menumbuhkan

citra positif pada lingkungan sekolah, (2) menambah nilai akreditasi SMK, (3) menambahkan tingkat kepercayaan pada kualitas guru. Manfaat bagi guru meliputi: (1) menambah nilai kredit jenjang karir, (2) menumbuhkan rasa percaya diri saat menyampaikan materi, (3) meningkatkan profesionalitas seorang guru.



Gambar 1. Bagan Temuan Penelitian Lintas Kasus tentang Peningkatan Mutu Lulusan melalui Magang Guru di Industri

PEMBAHASAN

Kata magang atau internship dapat diartikan sebagai bentuk program yang ditawarkan oleh perusahaan/industri kepada calon karyawan, guna mendapatkan pengalaman kerja (OLE, 2021). Magang menurut Kamus Besar BI diartikan sebagai tahap belajar (KBBI, 2020). Undang-undang Nomor 13 tahun 2003 mengenai Ketenagakerjaan, menjelaskan bahwa program magang diartikan sebagai serangkaian sistem pelatihan dan pendidikan kerja yang diselenggarakan secara terstruktur dan sistematis atas pengawasan instruktur atau pekerja yang memiliki pengalaman lebih dibidangnya (Kemenperin, 2003). Menurut Direktorat Pembinaan SMK (2019) tujuan magang guru yaitu: (1) menumbuhkan citra SMK sebagai lembaga yang memberdaya dan berkelanjutan, (2) meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru, (3) menumbuhkan rasa yakin dan percaya atas lulusan SMK.

Industri yang dipilih sebagai tempat magang adalah industri mitra yang bidangnya linier dengan jurusan yang ada di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pemaparan yang diuraikan Tjiptadi (2019) yang menyebutkan syarat-syarat dalam mencari industri mitra adalah: (1) adanya kesesuaian antara kebutuhan sekolah dengan kesesuaian di dunia industri, dan (2) adanya MoU atau bentuk kontrak kerjasama yang berfungsi sebagai bukti terjadinya suatu kerjasama antara pihak SMK dengan industri. Selain itu, industri tersebut harus jelas, baik dari segi perijinan maupun legalitas. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sukardi dan Hargiyarto (2011) yang menyatakan bahwa beberapa kriteria industri yang dijadikan mitra kerjasama yaitu: (1) perusahaan yang memiliki badan hukum yang jelas (perusahaan yang legal), (2) memiliki serta menerapkan peraturan yang melindungi tenaga kerja, (3) menerapkan kontrak kerja yang jelas, dan (4) menjamin keselamatan kerja para tenaga kerjanya.

Langkah kedua yaitu pengesahan kerjasama antara pihak SMK dan pihak industri. Pengesahan kerjasama meliputi penandatanganan poin-poin yang tertera pada perjanjian kerjasama, yang mana magang guru masuk di dalam poin pentingnya. Pengesahan ini juga sebagai simbol bahwa kerjasama antara SMK dan industri sudah resmi terjalin. Masing-masing pihak harus sudah memahami dan melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sesuai dengan kesepakatan. Bentuk kesepakatan dalam kerjasama ini meliputi: (1) jumlah guru yang melaksanakan magang dalam satu kali pemberangkatan; (2) waktu pelaksanaan magang yang meliputi tanggal dan durasi pelaksanaan magang; dan (3) biaya magang guru, meliputi pembagian penanggung biaya antara pihak SMK dan pihak industri, biaya yang ditanggung oleh sekolah adalah biaya transportasi PP, sedangkan biaya akomodasi di tempat magang ditanggung oleh industri.

Selanjutnya yaitu pemilihan guru yang akan diberangkatkan untuk melaksanakan magang di industri. Guru yang dipilih adalah guru yang sudah senior, sehingga dedikasi dan loyalitasnya terhadap sekolah sudah teruji. Setelah menentukan guru yang melaksanakan magang, sekolah harus mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan, misalnya berkas-berkas, tugas untuk siswa, dan biaya. Pelaksanaan magang sesuai dengan permintaan industri, umumnya dilaksanakan selama 7 hari—6 bulan dengan model pelaksanaannya menggunakan model blok artinya, guru yang melaksanakan magang mengikuti kegiatan di industri selama kurun waktu yang sudah ditentukan. Dalam pelaksanaan magang guru, sekolah juga melaksanakan monitoring guna memastikan bahwa guru tersebut benar-benar melaksanakan magang dan berada di industri.

Dalam proses pelaksanaannya, guru yang magang di industri mengikuti aturan yang ada di industri, aturan tersebut meliputi: (1) jam masuk, (2) budaya, dan (3) tata tertib yang diterapkan. Evaluasi magang guru di industri dilakukan setelah pelaksanaan magang guru. Evaluasi yang dilakukan oleh industri mencakup pelaksanaan magang yang meliputi unjuk kerja, semangat, jobsheet yang dikerjakan. Evaluasi yang dilakukan oleh sekolah antara lain adalah: (1) hasil magang yang berupa materi, (2) hasil magang yang berupa jobsheet, dan (3) hasil magang yang berupa laporan akhir. Selama pelaksanaan magang di industri, sekolah melakukan monitoring guna mengetahui kegiatan guru selama melaksanakan magang di industri. Monitoring dilakukan secara langsung, melalui telepon, pengecekan pada laporan, atau komunikasi langsung dengan industri.

Ujian kompetensi magang hanya diselenggarakan oleh industri sebagai tanda untuk penerbitan sertifikat magang bagi guru, dengan acuan bahwa guru sudah memenuhi kualifikasi untuk mendapatkan sertifikat. Hasil dari magang guru terdapat beberapa kewenangan, (1) pertama, guru berhak untuk membagikan ilmu dan pengetahuan yang didapatkan kepada guru lain yang belum melaksanakan magang di industri, dengan cara penyampaiannya dengan mengadakan workshop/pelatihan di lingkup sekolah; (2) Kedua, berhak mengajar di kelas industri, untuk pelaksanaan magang guru yang termasuk dalam poin program kelas industri, maka guru yang telah melaksanakan magang berhak untuk mengajar di kelas industri.

Faktor pendukung dalam program magang meliputi: (1) magang guru merupakan program pemerintah, (2) dukungan sekolah terhadap guru produktif, (3) semangat guru produktif untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan baru, dan (4) pentingnya update ilmu. Adanya faktor pendukung ini memperlancar pelaksanaan magang guru di industri. Faktor penghambat dalam kegiatan magang guru antara lain adalah: (1) tidak semua industri mau bekerjasama dengan sekolah, (2) kesenjangan antara pekerja di industri dan guru yang menyebabkan guru harus belajar dan berusaha lebih keras agar tidak tertinggal, (3) padatnya jadwal magang di industri yang menyebabkan guru harus menunggu antrian, (4) sekolah harus menyiapkan guru pengganti, dan (5) guru harus menyiapkan tugas untuk siswa.

Menurut Sutijono (2016) magang guru berdampak pada promosi guru, peningkatan pengetahuan dan kompetensi profesional guru, dan performance siswa yang dibimbing oleh guru yang telah mengikuti magang berbeda, sehingga magang guru dapat mempengaruhi kualitas keluaran. Magang guru merupakan prasyarat wajib yang harus dilalui oleh Calon guru SMK di Negara Jepang (Wilkin & Welty, 2014). Guru SMK diharapkan melakukan pelatihan serta peningkatan kompetensi pada bidang pekerjaan yang ditujukan untuk meningkatkan profesionalisme guru (Sutijono, 2016). Adapun manfaat magang guru di industri antara lain adalah: (1) meningkatkan keterampilan dan profesionalisme guru, (2) peserta didik tidak hanya disiapkan untuk memasuki dunia kerja, namun juga mendapat transfer pengalaman kerja dari guru, (3) membangun koneksi antara sekolah dengan industri, (4) meningkatkan tingkat kepercayaan industri pada lulusan SMK, serta (5) mempermudah lulusan untuk masuk/menjadi pekerja di industri mitra.

PENUTUP

Magang guru di industri sangat penting dalam peningkatan pembelajaran dan mutu lulusan untuk memasuki dunia kerja. Adanya magang guru di industri memberikan fasilitas kepada guru produktif untuk melakukan upgrade ilmu pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan industri, sehingga guru dapat mentransfer ilmu yang didapatkan dari industri kepada siswa. Banyaknya industri mitra yang dimiliki oleh SMK, maka akan semakin banyak pula upgrade ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh sekolah.

Guna memperbanyak industri mitra sekolah harus meningkatkan prestasi dan terus berusaha mencari industri mitra. Industri yang diajak kerjasama haruslah industri yang memiliki bidang yang sesuai atau relevan dengan jurusan yang ada di sekolah. Model magang guru yang digunakan di SMK Turen maupun di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi adalah model blok. Artinya guru harus berada di industri selama kurun waktu yang sudah ditentukan, umumnya 7 hari—6 bulan. Jam kerja dan kegiatan magang guru di industri disamakan dengan pekerja, selama pelaksanaan, sekolah juga melaksanakan monitoring baik secara langsung, melalui telepon dan mengecek absensi pada laporan kegiatan yang diserahkan guru pasca magang.

Untuk mendapatkan sertifikat magang, guru harus melaksanakan kegiatan magang sesuai dengan peraturan dan serangkaian materi dari industri. Selain itu guru juga harus melakukan ujian yang diselenggarakan oleh industri dan dinyatakan lulus. Namun, ada beberapa industri yang tidak memberikan sertifikat magang, pasalnya magang guru yang dilaksanakan merupakan rangkaian dari program TeFa.

DAFTAR RUJUKAN

- S Arikunto, S., & Jabar, A. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Budiman, A. (2014). Menyiapkan Guru Profesional di SMK Teknik Kendaraan Ringan (TKR). *Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan (APTEKINDO) Ke 7 FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 13 Sd.14 November 2014 PengantarProsiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan (APTEKINDO) Ke 7, November, 13–14.*
- Dillon, D. (2017). Straddling Teacher Candidates' Two Worlds to Link Practice and Theory: A Self-Study of Successful and Unsuccessful Efforts. *Studying Teacher Education, 13(2), 145–164.* <https://doi.org/10.1080/17425964.2017.1342352>
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (DitPSMK). (2019). *Daya Saing SMK dalam Bursa Pasar Tenaga Kerja 4.0.* 257.
- Feigenbaum, A. (1989). *Kendali Mutu Terpadu Edisi ke – 3*. Penerbit Erlangga.
- Gravett, S. (2012). Crossing the “Theory-practice Divide”: Learning to Be(come) a Teacher. *South African Journal of Childhood Education, 2(2), 1–14.* <https://doi.org/10.4102/sajce.v2i2.9>
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (1997). *Akuntansi Manajemen*. Erlangga.
- Herawati, N., Susatya, E., Achsan, B. N., Dahlan, U. A., Pramuka, J., & Pramuka, J. (2021). Manajemen Magang Industri Guru Produktif Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Negeri Kabupaten Cilacap. *16(2), 128–135.* <https://doi.org/10.23917/jmp.v16i2.14685>
- KBBI. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. www.kbbi.com
- Kemenerin. (2003). *Undang - Undang RI No 13 tahun 2003. Ketenagakerjaan, 1.*
- Muzakar. (2014). Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Meureubo. *Jurnal Ilmiah Islam Futura, 14(1), 110—133.*
- OLE. (2021). *Oxford Learners Dictionaries*. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>
- Orellana, M. F., Johnson, S. J., Rodriguez-Minkoff, A., Rodriguez, L., & Franco, J. (2017). An Apprentice Teacher's Journey in “Seeing Learning”. *Teacher Education Quarterly, 44(2), 7–26.*
- Rachman, C. H. (2017). Peran Industri dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Kerjasama (Studi Kasus SMK PGRI 3 Malang). *Universitas Negeri Malang.*
- Robinson, M., & Mogliacci, R. J. (2019). *Conceptions and Models of Teacher Education*. *Oxford Research Encyclopedia of*
- Peningkatan Mutu Lulusan SMK Melalui Magang Guru

- Education, June. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.571>
- Sisdiknas, N. 2. (2003). Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. In *Futures* (Vol. 28, Issue 1). <https://doi.org/10.35362/rie280958>
- Sukardi. (2011). *Evaluasi Pendidikan (Prinsip Dan Operasionalnya)*. PT. Bumi Aksara.
- Sunardi, & Agus, D. S. (2016). Magang Industri untuk Meningkatkan Relevansi Kompetensi Profesional Guru Produktif SMK. *Teknologi Dan Kejuruan*, 39(2), 171–182.
- Supriyono, R. A. (2011). *Akuntansi Biaya (Perencanaan dan Pengendalian Biaya serta Pembuatan Keputusan)* (Edisi II). BPFE.
- Sutijono. (2016). *Eksplorasi Efektifitas Magang Industri Bagi Guru SMK Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan*. Universitas Negeri Malang.
- Tjiptady, B. C., Yoto, & Tuwoso. (2019). Improving the quality of vocational education in the 4.0 industrial revolution by using the teaching factory approach. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 8(1), 22–28.
- Twark, J. E., Franch, D. J., & Vaughan, P. (2018). The Benefits of Apprentice Teaching with Undergraduates in German Language Classes. *Die Unterrichtspraxis/Teaching German*, 51(1), 1–14. <https://doi.org/10.1111/tger.12051>
- Undang-Undang, N. 14. (2005). Undang-undang, No. 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen. http://www.mantenimientoplanificado.com/articulos_rcm_archivos/ariel_ZYLBERBERG/RCM_Scorecard_overview.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12.018%0Aht
- Utami, & Hudaniah. (2013). Self Efficacy dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1).
- Wilkin, T., & Welty, G. A. (2014). The Qualification Process for Career/Technical Education (CTE) Teachers: A New Conceptual Model Thomas. 3(2), 21–36.